

Hubungan kematangan emosi dengan proses pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan semester V

Krista Banne¹, Yullya Permina^{1*}, Ethic Palupi¹,
Reni Puspitasari¹

¹ Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda
Yakkum Yogyakarta

Jurnal Kesehatan
e-ISSN: 2502-0439

 This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Informasi artikel
Diterima : 04 November 2025
Revisi : 17 Januari 2026
Diterbitkan : 31 Januari 2026

Korespondensi
nama penulis: Yullya Permina
afiliasi: STIKES Bethesda Yakkum
Yogyakarta
email: yullya@stikesbethesda.ac.id

Sitasi:

Banne, K.; Permina, Y.; Palupi, E.; Puspitasari, R. (2026). Hubungan kematangan emosi dengan proses pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan semester V. *Jurnal Kesehatan*. 13(2)

ABSTRAK

Tugas pertumbuhan yang muncul pada masa dewasa muda mencakup penguatan prinsip kehidupan dan perkembangan emosi. Kematangan emosional sangat penting bagi mahasiswa karena berpengaruh pada kemampuan dalam menghadapi tantangan, baik dalam bidang akademis maupun kehidupan pribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara kematangan emosional dengan proses belajar mahasiswa keperawatan di Yogyakarta. Penelitian ini menerapkan metode deskripsi korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang diteliti berjumlah 88 orang dengan 88 mahasiswa sebagai sampel. Metode yang digunakan adalah total sampling, dan alat ukur yang dipakai adalah kuesioner untuk mengukur kematangan emosi serta proses pembelajaran dengan analisis data menggunakan statistik pada α 0.05. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta, yaitu 70 orang, berusia antara 20 hingga 21 tahun, dengan mayoritas adalah perempuan yakni 72 orang. Dalam aspek kematangan emosi, sebagian besar responden yaitu 82 orang termasuk dalam kategori cukup, sedangkan untuk proses pembelajaran, mayoritas atau 58 orang berada dalam kategori baik. Hasil dari uji Spearman Rank menunjukkan P-value sebesar 0.003.

Kata kunci: Kematangan emosi, proses pembelajaran, mahasiswa

ABSTRACT

The growth tasks that arise in young adulthood include strengthening life principles and emotional development. Emotional maturity is crucial for students because it influences their ability to face challenges, both in academics and personal life. This study aims to identify the relationship between emotional maturity and the learning process of nursing students in Yogyakarta. This study applies a correlational description method and a cross-sectional approach. The population studied was 88 people, with 88 students as the sample. The method used was total sampling, and the measuring instrument used was a questionnaire to measure emotional maturity and the learning process with data analysis using statistics at a 0.05. The findings of the study showed that most of the participants, namely 70 people, were between 20 and 21 years old, with the majority being women (72 people). In terms of emotional maturity, most respondents (82 people) were included in the sufficient category, while for the learning process, the majority (58 people) were in the good category. The results of the Spearman Rank test showed a P-value of 0.003.

Keywords: Emotional maturity, learning process, student

Pendahuluan

Mahasiswa adalah individu yang berada di tahap awal kehidupan dewasa, dengan usia berkisar antara 18 hingga 25 tahun. (Nur et al., 2023). Tahap ini dapat dianggap sebagai masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal, jika dilihat dari perspektif perkembangan. Periode remaja akhir sering disebut sebagai badai dan tekanan, yaitu suatu kondisi dimana emosi meninggi (Armando et al., 2024). Sedangkan menurut Agoes (2003) dalam (Paputungan, 2023) secara umum individu yang termasuk dalam kategori dewasa awal adalah yang berusia 20-40 tahun.

Masa remaja sering kali dihadapkan pada sejumlah kesulitan yang dapat menimbulkan beragam perasaan buruk; untuk menghadapi situasi ini, diperlukan keterampilan beradaptasi dan perkembangan emosional. Jika tidak ditangani dengan benar, ini bisa mengakibatkan masalah seperti kebingungan, rasa putus asa, dan gangguan emosional lainnya (Rusmaladewi et al., 2020).

Kusumawanta (2009) dalam (Lumenta, Wungouw, dan Karundeng, 2019) menjelaskan bahwa kematangan emosional

berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola dan mengontrol emosi mereka. Menurut Bimo Walgito (2004) dalam (Hafifah & Anggraini, 2022) Kemampuan individu untuk mempertimbangkan secara rasional dan dewasa disebut sebagai kematangan emosional.

Hasil penelitian Epivania dan Soetjningsih (2023) pada Mahasiswa Universitas Kristen satya wacana, Salatiga, Jawa Tengah didapatkan kematangan emosi mahasiswa dalam kategori "Rendah" 20.6% "Sedang" sebanyak 67.6%, "Tinggi" 11.8%. Hasil Penelitian Jadav dan Tajpuria (2019) Mahasiswa memperoleh kematangan emosi adalah tujuan utama program pendidikan yang baik dalam melakukan proses pembelajaran. Data kematangan emosi mahasiswa di Negara Berkembang didapatkan hasil kematangan emosi dengan kategori sangat tidak stabil 76.23%, tidak stabil 19.67%, cukup stabil 2.46% dan sangat tidak stabil 1,64% (Christy, 2019).

Proses pembelajaran Ubabuddin (2019) adalah proses komunikasi antara siswa dan guru serta bahan ajar di dalam lingkungan pendidikan atau dukungan yang diberikan oleh guru untuk membantu proses pemahaman informasi

dan pengetahuan, penguasaan kebiasaan dan kemampuan, dan pertumbuhan sikap dan keyakinan peserta didik. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 20 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar (Ubabuddin, 2019).

Di Indonesia, tingkat siswa yang mengalami kelelahan belajar sangat tinggi (53.5%). Penyebab utama yang berpengaruh adalah tingkat kelelahan psikologis, yang mencakup perasaan lelah, hilangnya motivasi untuk belajar, kesulitan dalam fokus, kecemasan yang tinggi, masalah tidur, dan mudah terkena penyakit (Noviatri, Lohmay, Korohama, dan Apriliana, 2023).

Kemampuan mahasiswa dalam materi pelajaran terlihat dari pencapaian akademiknya, tetapi hasil yang tidak memuaskan tidak selalu disebabkan oleh siswa itu sendiri. Aspek lain seperti suasana lingkungan, sarana dan prasarana, teknik pengajaran, serta cara belajar juga memiliki pengaruh terhadap

pencapaian belajar. (Sakti dan Sulung, 2020).

Studi awal di kalangan mahasiswa keperawatan memperlihatkan perbedaan dalam kemampuan mengatur emosi dan fokus saat belajar. Hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang dapat mengendalikan emosi dengan baik ketika menghadapi situasi konflik, sementara yang lain mengalami kesulitan dalam mengatur emosi, terutama dalam kondisi konflik yang serius yang berdampak pada aktivitas mereka. Dalam proses pembelajaran, perhatian mahasiswa dipengaruhi oleh seberapa relevan materi yang diajarkan, cara penyampaian dari dosen, jumlah slide presentasi, tingkat kelelahan, dan keadaan lingkungan.

Latar belakang adanya perbedaan dalam kematangan emosional pada mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengetahui hubungan kematangan emosi dengan proses pembelajaran mahasiswa semester V.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode deskripsi korelasional dengan pendekatan *cross sectional*, penelitian ini dilaksanakan. Populasi dalam penelitian ini

adalah mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester V yang berjumlah 88 mahasiswa. Sampel yang digunakan yaitu seluruh mahasiswa Sarjana Keperawatan semester V yang berjumlah 88 mahasiswa, pengambilan sampel menggunakan *teknik total sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner: karakteristik kematangan emosi, dan komponen-komponen proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuesioner terkait kematangan emosi dan proses pembelajaran mahasiswa. Kuesioner kematangan emosi, peneliti menggunakan kuesioner dalam Amanda (2023) dengan judul penelitian "Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare" dari 40 item pernyataan terdapat 32 pertanyaan yang valid (hasil uji valid 0.373-0.727

dan hasil uji reliabilitas 0.917), Kuesioner mengenai proses pembelajaran terdiri dari 31 pernyataan yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang ada, dan ditemukan 28 pernyataan yang memenuhi syarat valid.

Hasil dari pengujian validitas menunjukkan nilai r hitung antara 0.385 hingga 0.880, yang berarti r hitung lebih besar dari r tabel pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0.05$), sehingga koefisien validitas untuk soal tersebut dapat dianggap valid. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar (0.951) yang mengindikasikan bahwa kuesioner Proses Pembelajaran yang disusun oleh peneliti reliabilitas dengan kriteria sangat kuat.

Teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat uji *spearman rank*. Ethic Clearance telah diperoleh tanggal 24 Oktober 2024 dengan nomor surat 176/KEPK.02.01/X/2024 dari KEPK STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Kematangan Emosi dengan Proses pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester V di Yogyakarta

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia			
1	<20	4	4.5
2	20-21	70	79.5
3	>21	14	15.9
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	16	18.2
2	Perempuan	72	81.8
Kematangan Emosi			
1	Sangat Lemah	0	0
2	Lemah	2	2.3
3	Cukup	82	93.2
4	Kuat	3	3.4
5	Sangat Kuat	1	1.1
Proses Pembelajaran			
1	Kurang Baik	0	0
2	Cukup Baik	30	34.1
3	Baik	58	65.9

Sumber: Data Primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 1. Menunjukkan bahwa pada kelompok 88 mahasiswa, mayoritas berada dalam rentang usia 20-21 tahun, dengan jumlah 70 orang (79.5%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan yaitu sebanyak 72 orang (81.8%).

Dilihat dari kematangan emosi, responden cenderung berada pada kategori cukup tinggi, dengan total 82 (93.2%). Dari segi proses pembelajaran, kategori baik juga lebih mendominasi, dengan jumlah 58 (65.9%).

Tabel 2. Hubungan Kematangan Emosi dengan Proses Pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester V di Yogyakarta

Kematangan Emosi	Proses Pembelajaran				p-value	Koefisien korelasi
	Kurang baik	Cukup baik	Baik	Total		
	n	n	n	N		
Sangat lemah	0	0	0	0	0.003	0.318
Lemah	0	2	0	2		
Cukup	0	28	54	82		
Kuat	0	0	3	3		
Sangat kuat	0	0	1	1		
Total	0	30	58	88		

Sumber: Data Primer terolah 2024

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan hasil bahwa responden yang mempunyai kategori Kematangan emosi sangat lemah, sebanyak 0 responden, dari 0 responden yang memiliki proses pembelajaran kurang baik sebanyak 0 responden, cukup baik sebanyak 0 responden, baik sebanyak 0 responden. Pada kategori lemah dalam kematangan emosi sebanyak 2 responden, dari 2 responden yang memiliki proses pembelajaran kurang baik sebanyak 0 responden, cukup baik sebanyak 2 responden, baik sebanyak 0 responden. Pada kategori cukup dalam kematangan emosi sebanyak 82 responden, dari 82 responden yang memiliki proses pembelajaran kurang baik sebanyak 0 responden, cukup baik sebanyak 28 responden, baik sebanyak 54 responden. Pada kategori kuat dalam kematangan emosi sebanyak 3 responden, dari 3 responden yang memiliki proses pembelajaran kurang baik sebanyak 0 responden, cukup baik 0 responden, baik sebanyak 3 responden. Pada kategori sangat kuat dalam kematangan emosi sebanyak 1 responden, dari 1 responden yang memiliki proses

pembelajaran kurang baik 0 responden, cukup baik sebanyak 0 responden, dan baik sebanyak 1 responden.

Adapun analisis bivariat sebagai berikut:

- a. Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik menggunakan bantuan *software computer* dengan uji Spearman Rank, karena nilai Sig.(2-tailed) < dari 0.05 yaitu 0.003 maka artinya terdapat hubungan yang signifikan antara Kematangan Emosi dan Proses Pembelajaran, yang artinya H_a diterima dan H_0 ditolak.
- b. Tabel 2 menunjukkan nilai tingkat kekuatan hubungannya dari nilai *correlation coefficient* yaitu 0.318 termasuk dalam hubungan yang lemah.

Pembahasan

Analisis univariat

Hasil penelitian Asiyah (2013) dalam (Karinda, 2020) menyatakan bahwa mahasiswa adalah sekumpulan orang di lingkungan universitas yang biasanya berumur antara 18 hingga 30 tahun. Rentang usia ini sudah memasuki fase kehidupan yang penting, yang ditandai oleh kematangan emosional, kestabilan dalam interaksi sosial, dan pembentukan identitas diri. (Dwilianto et al., 2024). Rata-rata usia partisipan saat memasuki

fase dewasa awal adalah 20-21 tahun, di mana mereka akan menghadapi beragam tantangan yang berkaitan dengan perkembangan dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial. Individu dewasa mengembangkan keterampilan motorik mereka pada rentang usia 20-30 tahun (Sudarta et al., 2020)

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin lebih banyak berjenis kelamin perempuan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fiqih & Lestari (2023) didapatkan responden perempuan 61.59% dan responden laki-laki sekitar 38.41%. Perempuan umumnya memiliki sifat yang ramah, sabar, lembut, dan lebih perhatian dibandingkan dengan laki-laki, perempuan memiliki kemampuan untuk melihat masalah dari berbagai perspektif dan menyimpulkan dengan baik. kemampuan-kemampuan tersebut menjadi salah satu alasan mengapa profesi perawat pada awalnya lebih didominasi oleh perempuan (Rohmah *et al.*, 2023). Hal tersebut juga sejalan dengan Nathania (2022) Perempuan lebih banyak hadir di

sekolah keperawatan sebab peran dan tanggung jawab perawat lebih cocok dengan karakteristik mereka secara alamiah, sehingga jumlah perempuan yang menjalani pendidikan keperawatan jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki.

Karakteristik responden berdasarkan kematangan emosi menunjukkan kategori cukup lebih tinggi dengan hasil 82 (93.2%). Penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tendean, Deeng, & Ering (2024) yang diperoleh bahwa kebanyakan responden memiliki kematangan emosi dalam kategori sedang 72 (74.2%). kategori kematangan emosi tingkat sedang menggambarkan individu yang cukup memadai dalam mengendalikan dan mengontrol rangsangan yang datang dari lingkungan sekitar (Tendean, Deeng, & Ering, 2024). Kematangan emosi yang baik dapat memberikan dampak yang besar bagi setiap individu dalam kehidupan sehari-hari, karena kematangan emosi meliputi berbagai aspek terkait dengan pemikiran, perasaan, dan tindakan yang mendukung kemampuan individu dalam menanggapi tantangan sosial dan emosional secara efektif dan adaptif.

Karakteristik responden berdasarkan proses pembelajaran menunjukkan kategori baik lebih tinggi dengan hasil 58 (65.9%). Proses pembelajaran didefinisikan sebagai upaya pendidik dalam mendidik peserta didik agar mampu memahami dan mempelajari materi secara menyeluruh untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (ranah kognitif), selain itu pembelajaran juga memengaruhi perubahan sikap (ranah efektif) dan keterampilan (ranah psikomotor) peserta didik (Sartika et al., 2022). Tujuan proses pembelajaran adalah untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mental dan intelektual (Zifullah, Cikka, & Kahar, 2021).

Analisis bivariat

Hasil *P-value* $0.003 < 0,05$, ada hubungan yang lemah antara kematangan emosi dengan proses pembelajaran. Kusumawanta (2009) dalam (Lumenta, Wungouw, dan Karundeng, 2019) menyatakan bahwa kematangan emosi merujuk pada kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan emosinya. Proses kematangan tersebut berasal dari proses biologis yang melekat

secara alamiah pada setiap orang, sebagian berasal dari sumber luar, seperti pengalaman pembelajaran yang diperoleh melalui latihan, dan Sebagian lagi berasal dari norma dan kebiasaan budaya yang berlaku di lingkungan setiap orang. Bagi mahasiswa yang secara fisik sudah siap akan tetapi secara psikis belum siap menghadapi masa perkuliahan, dapat menjadi beban mental tersendiri bagi mahasiswa, sehingga akan menimbulkan masalah gangguan mental emosional (Kurniawan & Ngapiyem, 2020).

Penelitian ini, usia rata-rata para partisipan adalah 21 -22 tahun. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sedang berada di fase peralihan menuju remaja akhir (Amin & Juniati, 2017). Ditemukan adanya hubungan yang signifikan karena di usia ini, mahasiswa mulai menyadari tanggung jawab profesional mereka sebagai calon perawat, sehingga mereka lebih mampu mengatasi tekanan akademik dibandingkan ketika mereka masih di tahun pertama.

Perempuan yang telah dewasa secara emosional umumnya dapat berpikir dengan lebih tenang, tidak terburu-buru, dan mampu menganalisis keadaan dengan pikiran yang jernih. Kematangan emosi memberikan kekuatan bagi seseorang

untuk menghadapi tantangan tanpa kehilangan tujuan (Melkianus et al., 2025)

Semakin kuat kematangan emosi seseorang maka akan mampu melewati setiap tantangan yang dialaminya seperti halnya dengan tuntutan akademik seseorang dapat dilewati dengan tenang dan konsisten, serta dapat mengambil keputusan dengan suasana hati yang matang.

Hudaya Latuconsina (2014) dalam (Jhesita, 2021) menyatakan bahwa aspek psikologis manusia seperti emosi dan persepsi, dapat menjadi hambatan internal dalam mengembangkan kreativitas seseorang. Jika seseorang mengalami ketidakstabilan emosi dan memiliki persepsi negatif terhadap kemampuannya sendiri hingga meyakini ketidakmampuannya, maka hal tersebut cenderung membuat kesulitan dalam menentukan solusi dalam setiap tantangan yang dihadapi.

Mahasiswa dalam hal ini diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tekanan yang timbul selama proses pembelajaran.

Kematangan emosi yang memadai memungkinkan individu dalam menghadapi berbagai kesulitan secara tenang dan tidak mudah terpengaruh oleh efek negatif dan tantangan yang dihadapi.

Menurut Azwar (2013) dalam (Maulidha & Salehuddin, 2021) menjelaskan salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang adalah tingkat kecerdasan dan perubahan usia individu itu sendiri. Mahasiswa memperoleh kematangan emosi adalah tujuan utama program pendidikan yang baik dalam melakukan proses pembelajaran (Jadav dan Tajpuria, 2019).

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Proses Pembelajaran Mahasiswa Sarjana Keperawatan Semester V di. Nilai P-value yang diperoleh sebesar 0.003 ($p\text{-value} < 0.05$), yang mengidentifikasi adanya hubungan positif yang lemah.

Saran

1. Institusi pendidikan

Institusi pendidikan dapat menyelenggarakan program pelatihan pengelolaan emosi secara berkala

untuk mahasiswa, guna membantu mencapai kematangan emosi yang berkontribusi pada keberhasilan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi mahasiswa

Mahasiswa diharapkan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kematangan emosi sebagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengikuti pelatihan atau pembelajaran materi tentang pengelolaan emosi.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meninjau kematangan emosi dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi proses pembelajaran, serta melibatkan mahasiswa dari berbagai jurusan dan tingkat semester untuk memastikan konsistensi temuan.

Daftar pustaka

Amanda, N. R. (2023). *Pengaruh Kemataangan Emosi Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Parepare*. IAIN Parepare.

Amin, M. Al, & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *MATHUnesa*, 2(6).

Armando, D., Ikaningtyas, N., Saputro, D. N. H., & Melati, N. (2024). Hubungan Koping Dengan Tingkat Stress Mahasiswa Tingkat I Terhadap Perkuliahan Offline di STIKES Bethesda Yakkum. *SBY Proceedings*, 3(1).

<https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/467>

Christy, V. A. (2019). Emotional Intelligence and Emotional Maturity and Their Relationship with Academic Achievement of College Students in Tuticorin District. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 2(11).

Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(3), 12.

Epivania, V., & Soetjningsih, C. H. (2023). Kematangan Emosi dan Perilaku Melukai Diri pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(8), 7337–7344.

Fiqih, S. E. D., & Lestari, R. (2023). *Hubungan Antara Kematangan Emosi*

- Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau.* Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hafifah, N., & Anggraini, F. (2022). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Agresif. *Jurnal At-Taujih*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.30739/jbkid.v2i1.1476>
- Jadav, M. M., & Tajpuria, N. M. (2019). *Emotional maturity among graduate and post-graduate students*. 2(4). <https://doi.org/10.25215/0704.116>
- Jhesita, N. (2021). *Pengaruh Tingkat Kematangan Emosi Terhadap Kreativitas Belajar Siswa Di SMP Negeri 17 Kota Jambi.* Universitas Jambi.
- Karinda, F. B. (2020). Belas kasih diri (self compassion) pada mahasiswa. *Cognicia*, 8(2), 234–252. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11288>
- Kurniawan, E. B. P. A., & Ngapiyem, R. (2020). *Screening Gangguan Mental Emosional: Depresi, Ansietas, Stress Menuju Sehat Jiwa Pada Mahasiswa Keperawatan Semester I di Salah Satu Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta.* 64–74.
- Lumenta, N., Wungouw, H. I. ., & Karundeng, M. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Sma N 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*, 2(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.24344>
- Maulidha, E., & Salehuddin, M. (2021). Kematangan Emosi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi: Sebuah Studi Kepustakaan. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 4(1), 59–70.
- Melkianus, C., Santi, D. E., & Kusumandari, R. (2025). Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Perempuan Kawin Tangkap (The Relationship of Emotional Maturity and Social Support with Women ' s Adjustment in Bride Kidnapping). *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan (JAHIDIK)*, 4(2), 63–73.
- Nathania, R. (2022). *Hubungan Blended Learning Dengan Pencapaian Kompetensi Keterampilan Keperawatan Medikal Bedah II*

- Mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2022*. STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
- Noviatri, E. A., Lohmay, I., Korohama, K. E. P., & Apriliana, I. P. A. (2023). Hubungan antara Burnout Belajar dengan Perilaku Displacement pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(1), 25–32.
<https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i1.10355>
- Nur, R. R., Latipah, E., & Izzah, I. (2023). Perkembangan Kognitif Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal. *Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 3(3), 211–219.
<https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1081>
- Paputungan, F. (2023). Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics of Early Adulthood. *Media Online) Journal of Education and Culture (JEaC)*, 3(1), 2986–1012.
- Rohmah, N., Damayanti, E., Salsabila, Y., Arifin, Y. A. D. R., Agustina, R., Mangkuluhur, A., & Yosiawan, O. (2023). Motivation of Nursing Students from A Gender PerspectiveBased on The Theory of Attention, Relevance, Confidence, And Satisfaction Attributes. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), 344–352.
- Rusmaladewi, Indah, D. R., Kamala, I., & Anggraini, H. (2020). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran Daring di Program Studi PG-PAUD FKIP UPR. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16(2), 43.
- Sakti, G., & Sulung, N. (2020). Analisis Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid 19 (Literatur Review). *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 5 (3), 496–513.
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rochmah, L. I. (2022). *Belajar Dan Pembelajaran* (T. Multazam & M. D. K. Wardana (eds.); 2022nd ed.). Umsida Press.
- Sudarta, I. W., Permina, Y., & Adiyasa, R. P. (2020). *Karakteristik CLinical Instructor dan Indeks Prestasi keperawatan . Khususnya bagi mahasiswa pribadi seseorang yang melekat pada diri dengan*

menggunakan seluruh populasi sebagai sampel . Adapun total sampel ners angkatan IX adalah 55 orang . Alat. 7 No 2, 75–82.

- Tendean, A., Deeng, E., & Ering, C. N. (2024). Kematangan Emosi Dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Rantau. *Klabot Jourbal Of Nursing, 6*(2), 17–23.
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Edukatif, 1*(1), 18–27.
- Zifullah, Cikka, H., & Kahar, M. I. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Dan Minat Belajar Terhadap Keberhasilan Peserta Didik Dalam Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4*(2), 9–18.